



## KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 PADANG

**Risa Yulisna**

**Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**STKIP PGRI Sumatera Barat**

**Email: risa.yulisna@yahoo.com**

**Submitted:01-10-2016,Reviewed:17-11-2016,Accepted:8-2-2017**

**<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i2.1101>**

### *Abstract*

*This research is motivated by five things. First, students do not like writing. Second, students have a poor ability to write literary works including short stories. Third, student rarely read literary works including literary short stories. Fourth, students reading comprehension ability is low. Fifth, the student ability in understanding stories is low. Students have difficulty indetermining and understanding the elements of short stories. This study aimed to describe the interest in reading short stories and short story skill in reading comprehension ability of students of class X SMA Negeri 4 Padang and short story in writing skills class X SMA Negeri 4 Padang, as well as the contribution of interest in reading short stories and the ability to understand the skills to write short stories short story class X SMA 4 Padang.*

*The subjects were students of class X SMA Negeri 4 Padang with a total sample of 76 people. This research is quantitative descriptive method. Data were obtained through questionnaires, objective test was used together data students interest in reading short stories and objective test is used to collect data to understand the reading of short stories while performance tests are used to collect data capability to write short stories.*

*The data that have processed by formulas, the study concluded that the third hypothesis are accepted. In other words, the mastery of reading and reading comprehension skills of short stories, both separately and jointly contribute to students ability to write short stories. So, the higher interest students reading comprehension, the better the writing skills. In contrast the lower interest reading comprehension skills, it is also the worse is writing skills.*

### *Abstrak*

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. Pertama, siswa tidak menyukai kegiatan menulis. Kedua, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis karya sastra termasuk cerpen. Ketiga, siswa jarang membaca karya sastra termasuk karya sastra cerpen. Keempat, kemampuan memahami bacaan siswa masih rendah. Kelima, kemampuan memahami cerpen siswa rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan memahami unsur-unsur cerpen.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang dengan sampel berjumlah 30 orang. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif yang digunakan untuk mengumpulkan data memahami bacaan cerpen dan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis cerpen.*

*Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, kemampuan memahami cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang pada kualifikasi lebih dari*



cukup (75,33). Kedua, kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi cukup (63,33). Ketiga, terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%.

**Keywords** : kontribusi, memahami cerpen, menulis cerpen

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa. Dalam menulis terjadi pemindahan proses berpikir berupa gagasan, ide atau perasaan menjadi bentuk kata-kata atau kalimat menjadi bentuk tulisan. Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung).

Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif adalah puisi, cerpen, dan novel. Dalam kajian ini dipilih cerpen sebagai objek penelitian. Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif atau cerita rekaan yang pendek yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Dalam menghasilkan sebuah cerpen yang berkualitas, maka dibutuhkan latihan menulis cerpen. Dengan adanya latihan yang berkesinambungan, siswa akan terbiasa mengungkapkan ide, pengalaman, dan pengetahuannya dalam bentuk tertulis. Oleh sebab itu, siswa akan terampil dalam menulis cerpen.

(Kelas & Sman, 2013) menyebutkan bahwa kegiatan menulis merupakan interaksi antara penulis dengan pembaca, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis cerpen berpengaruh kepada kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang menuntut pembaca mampu memahami,

memikirkan dan menafsirkan makna/ide pokok yang terdapat pada bacaan.

Melihat pentingnya keterampilan menulis dan kemampuan membaca, maka dalam pengajaran di sekolah siswa dituntut mampu menuliskan kembali apa yang telah mereka baca, sehingga terlihat sampai dimana kesanggupan memahami bacaan yang telah dibacanya. Di lapangan ditemui masih banyak siswa yang sulit untuk diajak membaca.

Permasalahan yang penulis temukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa tidak suka menulis. Hal ini ditemukan ketika siswa diberi tugas untuk menulis, banyak sekali siswa yang mengeluh dan menganggap menulis adalah kegiatan yang sulit. *Kedua*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis karya sastra termasuk cerpen. Hal itu disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan gagasan. *Ketiga*, siswa jarang membaca karya sastra termasuk karya sastra cerpen. Hal itu dapat dilihat dari perpustakaan yang hampir selalu sepi. *Keempat*, kemampuan memahami bacaan siswa masih rendah. Hal ini tampak pada saat siswa ditugasi membaca sebuah bacaan, ketika ditanya kembali mengenai hal yang berkaitan dengan bacaan, banyak diantara mereka yang tidak bisa menjawabnya. *Kelima*, kemampuan memahami cerpen siswa rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan memahami unsur-unsur cerpen.

Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Padang kelas XI dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, siswa

kelas XI dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mempelajari cerpen sesuai dengan tuntutan kurikulum. *Kedua*, karena letak geografis sekolah yang berada di pinggir kota, diasumsikan siswa SMA Negeri 4 Padang memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa yang bersekolah di pusat kota.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa besar kontribusi minat baca cerpen dan kemampuan memahami cerpen secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Padang.

Membaca merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi dari bahan tertulis. Pada saat membaca, terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis. Membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (menerima). Melalui teks yang dibacanya, pembaca memperoleh informasi yang dibutuhkan. Menurut Tarigan, dkk. (1990:32), "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang komunikatif dalam upaya menangkap pesan atau makna yang terkandung dalam teks.

Tidak semua orang mampu mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam bacaan (teks). Hal itu terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan kemampuan pembaca dan tujuan membaca. Adanya perbedaan kemampuan dan tujuan ini berdampak pada cara seseorang membaca teks. Terkait dengan masalah tersebut, Tarigan (2008:11) membagi aspek membaca menjadi dua yaitu kemampuan yang bersifat mekanis dan kemampuan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek membaca ini berpengaruh kepada cara (jenis-jenis) membaca. Untuk keterampilan

yang bersifat mekanis, jenis membaca yang sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Sementara itu, keterampilan yang bersifat pemahaman jenis membaca yang tepat adalah membaca dalam hati.

Membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi lagi atas: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Sebaliknya, membaca intensif terbagi atas dua yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Selanjutnya membaca telaah bahasa terbagi atas dua yaitu membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Aminuddin (1991:15) mengatakan "Upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca." Jadi dengan membaca cerpen, pembaca dapat memahami unsur-unsur cerpen yang terdapat dalam cerpen tersebut. Semua unsur di dalam cerpen dapat diingat dan dipahami jika seseorang memiliki kemampuan memahami bacaan yang baik. Saat membaca cerpen, pembaca meningkatkan daya imajinasi dan kreativitasnya agar dapat memahami dan menghayati isi cerpen. Setelah itu, diharapkan pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui cerpen yang dibacanya.

Dalam memahami bacaan cerpen, ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pembaca, yaitu menyangkut isi dan teknik penceritaan. Isi sebuah cerpen terangkum dalam tema dan amanat sedangkan teknik penceritaan terdiri atas alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Ketujuh bagian ini sekaligus menjadi indikator penilaian dalam memahami bacaan cerpen.

Isi sebuah cerpen terangkum dalam tema dan amanat. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Dengan kata lain, sebuah cerpen tidak akan tercipta jika tidak ada tema. Menurut Nurgiyantoro (2009:70), tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu ide, gagasan dan inti permasalahan yang mendasari terciptanya sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen. Karena tema merupakan sesuatu yang fundamental, tanpa tema sebuah karya sastra tidak mungkin ada.

Dalam memahami cerpen pembaca harus membedakan antara tema dengan topik. Tema merupakan gagasan sentral sedangkan topik adalah pokok pembicaraan dalam cerita. Misalnya, sebuah cerpen bertema kasih sayang memiliki topik kasih sayang yang terabaikan.

Secara eksplisit, tema cerita dinyatakan oleh pengarang dengan jelas. Secara simbolik, tema cerita tidak langsung diungkapkan oleh pengarang tetapi dinyatakan melalui simbol. Secara implisit, tema terselubung dalam seluruh cerita. Artinya, tema hanya dapat ditemukan dan dipahami apabila membaca cerpen tersebut sampai selesai.

Selain tema, cerpen juga berisikan amanat. Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Nurgiyantoro, 2009: 321). Sama halnya dengan tema, amanat juga dinyatakan secara eksplisit dan juga secara terselubung.

Adakalanya, amanat dari pengarang disampaikan secara langsung melalui ucapan tokoh. Selain itu, amanat dapat juga tersirat dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu, pembaca harus

menuntaskan bacaannya baru dapat menyimpulkan amanat yang disampaikan pengarang.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 1991:126). Disebut demikian karena alur mengatur bagaimana satu peristiwa berkaitan dengan peristiwa yang lain, tindakan-tindakan tokoh mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan tokoh lain. Dengan kata lain, alur mengatur jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita.

Tarigan (2008:156) memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi atas lima bagian, yaitu *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi), *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Tarigan (2008:156) memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi atas lima bagian, yaitu *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi), *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Menurut Aminudin (1987:68), latar dalam cerita rekaan tidak hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup masyarakat.

Latar ini terdiri atas tempat atau ruang yang dapat diamati dan waktu serta suasana. Sama dengan pendapat tersebut,

Laverty (dalam Tarigan, 2008:164) berpendapat bahwa, latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan latar adalah segala sesuatu yang menunjukkan identitas kejadian dalam cerita berlangsung seperti tempat, waktu, ruang, suasana, dan sosial. Identitas ini tidak semua dimuat dalam cerpen mengingat ukurannya yang relatif pendek.

Penokohan secara sederhana dapat diartikan sebagai penciptaan citra tokoh dalam cerita. Ada berbagai cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerita. Dalam cerita, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut pemaarah, pemalu, penyayang, rendah hati, dan sebagainya. Secara dramatik, karakter tokoh digambarkan secara tidak langsung. Karakter tokoh dilukiskan melalui dialog, pilihan nama tokoh, percakapan antar tokoh, monolog batin, peristiwa, tanggapan terhadap perbuatan atau pernyataan tokoh lain, dan sindiran atau kiasan.

Sudut pandang mengacu pada bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Abram sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (1995:248) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Selain sudut pandang, dikenal juga istilah pusat pengisahan.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 20) menyatakan bahwa fiksi secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam disebut unsur

intrinsik, dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi itu dari luar disebut dengan unsur ekstrinsik. Kemudian unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Yang termasuk ke dalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Sedangkan yang termasuk unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti: sudut pandang dan gaya bahasa.

Unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam disebut unsur intrinsik, dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi itu dari luar disebut dengan unsur ekstrinsik. Kemudian unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Yang termasuk ke dalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Sedangkan yang termasuk unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti: sudut pandang dan gaya bahasa.

Sudut pandang adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi dalam cerita. Sementara itu, pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi dalam cerita. Walaupun sudut pandang memiliki perbedaan dengan pusat pengisahan, namun pada hakikatnya keduanya adalah sama, yang berbeda hanyalah cara memandang objek tersebut.

Gaya bahasa (*style*) adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2005:112). Kata-kata yang indah tersebut menjadikan pemaparan imajinatif lebih hidup dan berkesan. Gaya bahasa terdiri atas kiasan, perumpamaan, perlambangan, inversi, alusio, pertanyaan retorik, repetisi, dan lain-lain.

Menulis merupakan bentuk komunikasi dua arah yang efektif untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan meskipun tidak bertatap secara langsung dengan lawan bicara. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa selain menyimak, berbicara dan membaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Dalam menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata serta tanda baca sehingga tujuan dalam penulisan kepada pembaca tercapai.

Secara umum, tulisan terdiri atas lima bentuk yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Keraf (2010:136-137) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris/informatif adalah narasi yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas. Dalam karangan narasi ini, yang dipentingkan adalah ketersampaian informasi kepada pembaca. Dengan kata lain, tujuan narasi ekspositoris/informatif ialah untuk menambah pengetahuan pembaca tentang sesuatu yang diuraikan dan dikisahkan.

Narasi sugestif/literer ialah narasi yang berusaha memberikan makna atas suatu peristiwa atau kejadian yang diceritakan sebagai suatu pengalaman. Dengan membaca tulisan ini, diharapkan pembaca menjadikan peristiwa atau kejadian tersebut sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, pembaca tidak hanya menganggap peristiwa atau kejadian yang dikisahkan itu sebagai informasi yang dapat memperluas pengetahuannya. Karena

sifatnya yang memperluas pengetahuan, narasi ekspositoris mengandung fakta yang bisa diterima logika, sedangkan narasi sugestif selalu melibatkan imajinasi (adanya khayal).

Menulis cerpen merupakan suatu kegiatan mencurahkan ide, gagasan atau perasaan dalam sebuah cerpen. Sesuai dengan namanya, cerpen berarti cerita yang berukuran pendek, namun tidak dapat dipastikan berapa ukuran pendek tersebut. Hal yang penting dalam menulis cerpen adalah imajinasi. Imajinasi tersebut disinergikan dengan realitas objektif/kenyataan sehingga tercipta sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal.

Thahar (2004:115) menyatakan, "Tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik." Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang mengkombinasikan imajinasi dan realitas objektif sedemikian rupa sehingga pembaca merasa peristiwa di dalam cerpen tersebut "mungkin terjadi".

Siswa memiliki motivasi yang rendah untuk belajar menulis cerpen. Hal itu disebabkan mereka tidak mengetahui manfaat yang diperoleh dari menulis cerpen. Penulis pemula seperti siswa cenderung melakukan kesalahan dalam menulis cerpen. Hal-hal yang biasanya dilakukan oleh penulis pemula dalam menulis cerpen. *Pertama*, pembukaan cerpen yang panjang (bertele-tele). *Kedua*, penulis kadang bercerita kian kemari dan bagian terpenting justru hanya disinggung sebentar. *Ketiga*, penggunaan bahasa yang cukup kuno. *Keempat*, judul kurang memberikan gambaran akan apa yang diceritakan.

Dalam penelitian ini, indikator menulis cerpen adalah unsur-unsur

intrinsik dari cerpen itu sendiri, yaitu tema, amanat, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Membaca dan menulis memiliki kontribusi yang erat. Kedua kemampuan ini memiliki peranan yang besar dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran. Untuk itu, kedua kemampuan ini harus ditingkatkan. Kemampuan membaca siswa ditingkatkan dengan memahami cerpen sedangkan kemampuan menulis ditingkatkan melalui menulis cerpen. Indikator dalam memahami cerpen yaitu tema, amanat, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Untuk menulis cerpen digunakan indikator yang sama.

Hipotesis pada penelitian ini yaitu  $H_1$  artinya keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang,  $H_1$  diterima jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan  $H_0$  yang artinya tidak terdapat kontribusi yang berarti antara kemampuan memahami cerpen dengan keterampilan dalam menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Disebut penelitian kuantitatif karena data dikumpul melalui tes dan data tersebut dalam bentuk angka-angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini dideskripsikan data tentang kemampuan memahami cerpen dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2010/2011. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 370 orang yang tersebar dalam 10 kelas yakni XI A1 (37), XI A2 (37), XI A3 (37), XI A4 (37), XI A5 (37), XI S1 (37), dan XI S2 (37).

Dalam perencanaan, karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan perencanaan tersebut dilaksanakan. Hal itu terjadi karena pihak sekolah tidak memberikan izin penelitian dengan teknik persentase secara acak (*proportional random sampling*). Selain itu, siswa sulit diberikan pengertian untuk dapat membantu terlaksananya penelitian ini. Sementara itu, pihak sekolah juga tidak mengizinkan bila penelitian dilakukan di luar jam sekolah.

Berdasarkan hal tersebut maka teknik persentase secara acak (*proportional random sampling*) tidak jadi digunakan. Sampel diperoleh dengan cara salah satu kelas ditunjuk oleh salah seorang majelis guru yang diberi wewenang oleh pihak sekolah. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI A1 yang berjumlah 37 orang.

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah kemampuan memahami bacaan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang sedangkan variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

Data penelitian ini ada dua yaitu hasil tes objektif dan hasil tes unjuk kerja menulis narasi (cerpen) siswa. Kedua data tersebut dikumpulkan dan diolah berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang digunakan yakni tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif ini sebelum digunakan, diujicobakan terlebih dahulu. Tes diujicobakan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang di luar sampel. Setelah itu dianalisis validitas tes, dan reliabilitas tes. Hal itu dilakukan agar tes yang digunakan benar-benar dapat mengukur kemampuan siswa dan dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen tersebut sebelum diberikan terlebih dahulu diujicobakan. Uji coba dilakukan untuk validitas item dan reliabilitas tes, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya tes ini, digunakan validitas item (*content validity*). Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas alat ukurnya menggunakan rumus biserial, sebagai berikut (Abdurrahman dan Ratna, 2003:194).

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Tes yang diujikan tersebut perlu diketahui reliabilitas dari instrumen ini. Reliabilitas ini mengacu pada kepercayaan, dalam keterandalan suatu tes, suatu tes dikatakan memiliki keterandalan tinggi jika hasilnya relative sama atau tetap untuk beberapa kali pengujian. Namun pada penelitian ini, instrumen hanya diujikan satu kali, untuk itu digunakan metode belah dua atau *split half method* dengan rumus Spear Brown (dalam Arikunto, 2005:93).

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2 \cdot 1/2}}{1 + r_{1/2 \cdot 1/2}}$$

Tes kedua adalah tes unjuk kerja. Pada tes unjuk kerja ditentukan indikator penilaian yang dikonsultasikan dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMA Negeri 4 Padang. Tes ini diberikan setelah tes objektif selesai dilaksanakan.

Data dikumpulkan dua kali. Untuk tes pertama (tes objektif) kepada siswa diberikan sebuah cerpen untuk dibaca dan dipahami dengan waktu yang ditentukan sekaligus dengan soal tes objektif dan lembar jawaban. Setelah semua siswa selesai, cerpen, soal, dan lembar jawaban

dikumpulkan kembali untuk selanjutnya diolah berdasarkan teknik analisis data.

Tes unjuk kerja cerpen dilaksanakan sehari sesudahnya. Sebelum menulis cerpen siswa diberi arahan singkat tentang unsur-unsur cerpen dan penilaian. Setelah semua siswa mengerti, mereka diminta menulis sebuah cerpen sesuai pengetahuan dan pengalamannya serta dengan tema yang telah ditentukan. Setelah selesai, tulisan siswa dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis bersama hasil tes objektif.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan penganalisisan data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada tes objektif, jawaban siswa diperiksa dengan kunci jawaban yang sudah disediakan kemudian dicatat skor mentah siswa. *Kedua*, untuk tes unjuk kerja, menentukan jenis tulisan siswa (pengabsahan data) dan pengkodean. Selanjutnya, menganalisis data sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, mengubah skor tes objektif dan tes unjuk kerja menjadi nilai dengan rumus berikut.

$$N = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

*Keempat*, mengkonversikan nilai ke dalam patokan persentase skala 10. *Kelima*, mencari rata-rata hitung kedua kemampuan tersebut dengan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

*Keenam*, mengklasifikasikan nilai siswa per indikator seperti dalam tabel berikut. *Ketujuh*, Menyajikan data dalam bentuk histogram per indikator yang dinilai. *Kedelapan*, mengkorelasikan kedua variabel (kemampuan membaca pemahaman cerpen dan menulis cerpen) dengan menggunakan rumus *koefisien penentu*.



$$KP = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Kesembilan, pembahasan dan kesimpulan berdasarkan koefisien determinasinya.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh data sebagai berikut. *Pertama*, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,61. *Kedua*, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t 4,09. *Ketiga*, Setelah diperoleh nilai  $t$  dari rumus tersebut, dilanjutkan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan  $n-2$ . Terdapat kontribusi kemampuan memahami bacaan cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang pada taraf signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan  $n-2$  ( $30-2= 28$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4,09 > 1,70$ . Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

#### Uji Hipotesis

r	$t_{hitung}$	n-2	$t_{tabel}$
			$p_{0.05}$
0,61	4,09	28	1,70

Selanjutnya dalam pembahasan ini, diuraikan tiga pokok temuan penelitian ini yang dikaitkan dengan acuan teori yang relevan. *Pertama*, kemampuan memahami bacaan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Ketiga*,

kontribusi kemampuan memahami bacaan cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

### 1. Kemampuan Memahami Bacaan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang

Data penelitian ini diperoleh melalui pemberian tes kepada sampel penelitian yang berjumlah 30 orang. Tes yang diberikan tersebut berupa soal objektif tipe pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Tes tersebut terdiri atas 30 butir soal dengan 6 indikator penilaian, seperti yang sudah diuraikan pada Bab III. Masing-masing indikator terangkum dalam lima butir soal. Dari 30 butir soal tersebut, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 26 dan skor terendah 20 sedangkan skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 30.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa kemampuan memahami cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang terbagi atas dua kualifikasi yaitu *lebih dari cukup*, dan *cukup*. Rata-rata kemampuan memahami cerpen siswa adalah 75,33 dengan kualifikasi *lebih dari cukup* dan berada pada rentangan nilai 66-75%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas XI SMA Negeri 4 Padang untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 65. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan memahami cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menentukan dan memahami indikator (unsur-unsur intrinsik cerpen) telah melebihi KKM.

Dari tujuh indikator kemampuan memahami cerpen, indikator yang paling dikuasai dengan baik oleh siswa adalah latar dengan rata-rata nilai 84,00 berada pada kualifikasi *baik*. Cakupan dari

indikator latar meliputi latar tempat, waktu, suasana, dan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995:227), "Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial."

Bertolak dari rata-rata nilai tersebut, dapat dikatakan siswa dapat memahami latar dengan baik karena siswa dengan mudah dapat menentukan dimana tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa di dalam cerpen. Hal itu diperkirakan karena unsur-unsur latar tersebut dapat diidentifikasi dalam cerita. Selain itu, siswa memahami konsep latar dengan baik.

Penguasaan siswa yang paling rendah terhadap indikator kemampuan memahami cerpen adalah sudut pandang dengan rata-rata nilai 66,67 dan berada pada kualifikasi *lebih dari cukup*. Hal itu disebabkan siswa sulit menentukan dan membedakan dua teknik sudut pandang yang digunakan pengarang di dalam cerpen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Minderop (2005:96-108) bahwa sudut pandang terbagi atas dua teknik yaitu diaan dan akuan. Teknik diaan terbagi lagi menjadi diaan mahatahu dan diaan terbatas sedangkan teknik akuan terbagi atas akuan sertain dan akuan taksertain.

Berdasarkan rata-rata nilai di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa kurang memahami konsep sudut pandang seperti konsep dari teknik akuan dan teknik diaan. Karena hal tersebut, siswa sulit mengidentifikasi dan membedakan teknik yang digunakan pengarang dalam cerita. Akibatnya, siswa cenderung menjawab pertanyaan *asal-asalan*.

## 2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang

Data keterampilan menulis cerpen diperoleh dengan memberikan tes menulis

yaitu menulis cerpen dengan tema yang sudah ditentukan. Penilaian yang digunakan untuk melihat keterampilan menulis cerpen siswa diukur dengan indikator yang sama dengan kemampuan memahami cerpen yaitu tema, amanat, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Masing-masing aspek penilaian diberi rentangan skor 1 sampai 5. Dari hasil tes tersebut, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 27 dan skor terendah 6. Sementara itu, skor maksimal yang harus diperoleh adalah 30.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu *hampir cukup*, dan *cukup*. Nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa adalah 53,33 dengan kualifikasi *hampir cukup* dan berada dalam rentangan nilai 46-55 %. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA Negeri 4 Padang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum memenuhi KKM.

Dari enam indikator kemampuan menulis cerpen, indikator yang dikuasai dengan baik oleh siswa adalah sudut pandang dengan rata-rata nilai 63,33 berada pada kualifikasi *cukup*. Sudut pandang yang banyak digunakan oleh siswa dalam menulis cerpen adalah teknik akuan sertain. Artinya, narator/pencerita sebagai pelaku utama dalam cerita. Pencerita dalam hal ini tokoh aku menceritakan segala kejadian yang berhubungan dengannya.

Berikut kutipan yang diambil dari tiga tulisan siswa.

- (1) Dengan tergesa-gesa, aku mengacak pakaian di lemariku, lalu menarik salah satu kemeja dan mengenakannya. Setelah sedikit mencuci muka, aku melesat ke sepeda

motorku dan segera berangkat ke kampus. (Data Sampel 07).

- (2) Aku anak broken home, masa kecil dan remaja yang seharusnya bisa dinikmati menjadi neraka bagi diriku yang memberlengguku dalam diri yang sangat takut akan hal baru. Di sekolah aku sipendiam yang takkan bisa berkulit jika teman-teman mulai mengerjaiku. (Data sampel 6).
- (3) Pikiranku kembali kepada cowok misterius itu. Aku kembali memikirkannya, sekarang aku mulai dekat dengan dia dan kamipun saling berbagi cerita. Aku juga merasa nyaman dengannya karena dia begitu perhatian. Tania benar kapanlagi aku lupa dengan cowok brengsek itu. (Data Sampel 08).

Berdasarkan kutipan (1), (2), dan (3) dapat dilihat bahwa dengan menggunakan sudut pandang teknik akuan sertaan, siswa dengan lancar dapat bercerita tentang tokoh ceritanya. Dengan teknik ini, siswa lebih leluasa mengembangkan cerita.

Sementara itu, penguasaan siswa yang paling rendah terhadap indikator keterampilan menulis cerpen adalah penokohan dengan rata-rata nilai 47,33 dan berada pada kualifikasi *hampir cukup*. Dalam menulis cerpen, siswa masih belum mampu menggambarkan penokohan dengan baik.

Dalam cerita, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut pemarah, pemalu, penyayang, rendah hati, dan sebagainya. Secara dramatik, karakter tokoh digambarkan secara tidak langsung. Karakter tokoh dilukiskan melalui dialog, pilihan nama tokoh, percakapan antar tokoh, monolog batin, peristiwa, tanggapan terhadap perbuatan atau pernyataan tokoh lain, dan sindiran atau kiasan. Siswa menyampaikan cerita cenderung menggunakan dua atau tiga tokoh dengan gambaran watak tokoh yang

tidak jelas baik dilihat dari segi analitik ataupun dramatik.

### 3. Kontribusi Kemampuan Memahami Bacaan Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang

Kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang dianalisis menggunakan rumus *product moment*. Data kemampuan memahami cerpen dilambangkan dengan variabel X dan data keterampilan menulis cerpen dilambangkan dengan variabel Y.

$$KP = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

$$KP = \frac{30(121346) - (2258)(1600)}{\sqrt{30(170558) - (2258)^2} \sqrt{30.89102 - (1600)^2}}$$

$$KP = 0.61$$

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari kemampuan memahami cerpen (X) terhadap keterampilan menulis cerpen (Y) adalah  $KP = r^2 \times 100\% = 0,61 \times 100\% = 61\%$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%.

Menurut Tarigan (2008:4), "Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin tulisan itu dibaca oleh orang lain." Begitu juga halnya dengan cerpen yang ditulis. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa memahami cerpen memiliki kontribusi terhadap menulis cerpen. Pada saat seseorang

membaca cerpen tentu ada cerpen yang dibacanya, begitu juga ketika seseorang menulis cerpen maka sebagaimana yang dikemukakan Tarigan tersebut tentunya cerpen itu untuk dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, kemampuan memahami cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* dengan nilai 75,33. Sementara itu, keterampilan menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi *cukup* dengan nilai 63,33.

Dari hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari kemampuan memahami cerpen (X) terhadap keterampilan menulis cerpen (Y) adalah  $KP = r^2 \times 100\% = 0,61 \times 100\% = 61\%$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai kontribusi kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan memahami cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang pada kualifikasi *lebih dari cukup* (75,33). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang berada pada kualifikasi *cukup* (63,33). *Ketiga*, terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen sebesar 61%. Dan 39% berkontribusi oleh faktor lain, seperti kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen,

kemampuan siswa mengembangkan ide atau gagasan dan lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam penelitian ini. Semoga segala amal kebaikan diterima dan dibalasNya. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. 1990. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kelas, S., & Sman, X. I. (2013). *Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen*, 324–332.